

KESENIAN DALAM WACANA SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM

M. Ma'ruf Misbah*

Abstract: Art is the human creation as a part of civilization. Islamic arts as a form of Muslim creativity belong to the Islamic civilization. It has a very close relation with the civilization itself and the Muslim creativity. It has become a means of delivering messages in Islam as it had been done by Sunan Kalijaga and others.

Kata Kunci : Kesenian, peradaban, kreativitas

BERBAGAI bentuk peradaban yang dihasilkan manusia, telah memberikan gambaran terhadap ukuran dinamika kehidupannya. Peradaban akan selalu muncul karena kreativitas manusia. Satu di antara berbagai bentuk peradaban adalah kesenian yang mengandung nilai-nilai keindahan dan estetika. Manusia, dalam memanfaatkan daya kreativitasnya, mampu menciptakan bentuk-bentuk peradaban yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Maka kesenian yang memperlihatkan keindahan dan estetika, yang muncul dari hasil cipta manusia, merupakan bagian dari peradaban.¹

Manusia akan senantiasa memanfaatkan daya kreativitasnya untuk menciptakan bentuk-bentuk peradaban. Berbagai pemikiran untuk meninggikan dan meningkatkan kualitas peradaban, dapat diraih dengan tenaga intelektual manusia. Dengan intelektualnya, manusia dapat melakukan kontemplasi. Kontemplasi merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memunculkan daya kreativi-

*Penulis adalah dosen Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.

tas manusia. Dengan demikian, kontemplasi merupakan sumber kemampuan manusia untuk meninggalkan dan meningkatkan kualitas bentuk-bentuk peradaban.

Kesenian yang muncul dari kreativitas manusia, tentunya merupakan bagian dari kebudayaan *immaterial*.² Sementara alat-alat kesenian yang bersifat *material* merupakan bagian dari kebudayaan *material*.³ Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa di antara bentuk-bentuk kebudayaan, terdapat bentuk kebudayaan *immaterial* dan *material*.⁴ Dalam hal ini, kesenian mempunyai bentuk yang beragam. Para seniman tentunya memiliki kepentingan dan perhatian yang besar terhadap bidangnya tersebut.

Bentuk-bentuk kesenian yang merupakan kreasi manusia, juga turut menggambarkan kualitas dinamika kehidupan manusia. Kesenian merupakan aspek yang hadir dalam kehidupan manusia. Kehadirannya selalu mengikuti dinamika kehidupan manusia. Berbagai bentuk kesenian yang memiliki keindahan dan estetika, telah diciptakan sesuai dengan kemampuan daya kreativitas manusia di bidang tersebut. Berkaitan dengan hal ini, kreativitas sering dihubungkan dengan kreasi di bidang kesenian.⁵ Karena kesenian yang muncul dari kreativitas manusia merupakan bagian dari peradaban, maka perkembangan kesenian tersebut, juga merupakan bagian dari perkembangan peradaban manusia. Dengan demikian, kesenian turut andil dalam mewarnai ragam peradaban manusia. Da-

lam hal ini, tampaknya, kesenian mempunyai intensitas dalam mengisi khazanah peradaban manusia. Berbagai bentuk kesenian diciptakan manusia untuk mengisi khazanah peradabannya sesuai dengan daya kreativitasnya.

Tulisan ini, merupakan kajian terhadap kesenian dalam wacana sejarah dan peradaban Islam. Karena akan dibahas lebih rinci hal-hal yang ada kaitannya dengan pengertian kesenian dan kesenian Islam, berbagai bentuk kesenian, dan kajian dari dimensi sejarah dan peradaban Islam terhadap aktivitas umat Islam di masa lampau dalam bidang kesenian sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam.

Kesenian dan Kesenian Islam

Dalam berbagai kajian tentang kesenian, telah dikemukakan pengertian bentuk peradaban yang mengandung nilai keindahan dan estetika tersebut. Dalam hal ini, kesenian adalah bentuk budaya manusia yang memenuhi syarat-syarat estetika.⁶ Dengan demikian, kesenian sesuai dengan pengertiannya tersebut, merupakan keindahan-keindahan yang terkandung dalam kebudayaan dan peradaban yang mempunyai sifat estetika.

Kesenian dengan pengertian ini justru muncul dari kreativitas manusia. Di sini, tampak bahwa di antara berbagai bentuk kreativitas manusia, terdapat bentuk kreativitas yang berkaitan dengan kesenian. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan cara baru dalam ekspresi artistik. Dalam proses pe-

ngembangan kebudayaan, estetika merupakan ekspresi keindahan yang memperkaya khazanah batin.⁷ Karena itulah, kesenian yang tercipta dari kreativitas manusia termasuk dalam kebudayaan *immaterial*, sedangkan peralatan-peralatan yang bersifat *material*, yang digunakan dalam kesenian, tentunya merupakan kebudayaan *material*.⁸

Di antara berbagai bentuk kesenian, terdapat bentuk-bentuk kesenian yang tercipta dari kreativitas umat Islam. Bentuk-bentuk kesenian tersebut berada dalam batas-batas yang dibolehkan oleh ketentuan-ketentuan syari'ah dan ajaran Islam, bahkan dalam bentuk-bentuk kesenian tersebut, dikemukakan pesan-pesan ajaran Islam. Dengan demikian, dalam bentuk-bentuk kesenian tersebut, di samping terdapat unsur estetika dan keindahan, terdapat pula unsur dakwah atau penyampaian pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Format kesenian seperti yang digambarkan ini, merupakan kesenian Islam.

Berbagai bentuk kesenian yang muncul dari kreativitas manusia, merupakan bagian dari kebudayaan. Sedangkan bentuk-bentuk kesenian yang muncul dari kreativitas umat Islam dengan format yang telah digambarkan di atas, tentunya juga merupakan bagian dari kebudayaan Islam. Karena itu, subjudul "Kesenian dan Kesenian Islam" dalam tulisan ini, perlu dilengkapi pula dengan kajian mengenai pengertian kebudayaan dan kebudayaan Islam. Dengan demikian, maka dapat diketahui ada-

nya keterkaitan antara kesenian yang merupakan hasil kreativitas manusia dengan kebudayaan yang juga merupakan hasil kreasi manusia, dan keterkaitan antara kesenian yang muncul dari kreativitas umat Islam dengan format yang telah digambarkan di atas, dengan kebudayaan Islam.

Dalam bahasa Indonesia, kata "kebudayaan" berasal dari kata "budaya". Kata "budaya", dalam kamus bahasa Indonesia, berarti "pikiran" atau "akal budi". Sedangkan arti kata "kebudayaan", dalam kamus bahasa Indonesia, adalah "hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal manusia".⁹ Kata "budaya", secara etimologis, menurut para ahli bahasa bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta. Namun, secara morfologis, ada dua pendapat mengenai bentuk kata tersebut. Kedua pendapat tersebut, adalah sebagai berikut:

Pertama, pendapat sebagian ahli bahasa yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata "buddhayah", bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian, kata "kebudayaan", di samping mempunyai makna kamus atau makna secara kebahasaan, juga mempunyai makna terminologis, yaitu "hal-hal yang dihasilkan oleh akal manusia".¹⁰ Dari pengertian ini, maka segala hal yang merupakan hasil kreativitas intelektual manusia, termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan bidang kesenian, tentunya merupakan kebudayaan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata "buda-

ya” merupakan gabungan dari kata “budi” dan “daya”. Kata “budi” berarti “akal” atau “pikiran”. Sedangkan “daya” berarti “kekuatan” atau “tenaga”. Dengan demikian, maka secara terminologis, kata “budaya” berarti “daya dari budi, akal, atau pikiran manusia”, sedangkan “kebudayaan” berarti “hasil dari cipta dan karsa manusia”.¹¹

Dari kedua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia. Diketahui bahwa hasil ciptaan manusia itu, ada yang bersifat konkret dan ada pula yang abstrak. Dengan demikian, bentuk kebudayaan yang dihasilkan manusia, tentunya ada yang bersifat konkret dan ada pula yang abstrak.

Di antara berbagai bentuk kebudayaan, terdapat bentuk-bentuk kebudayaan yang merupakan ciptaan umat Islam. Bentuk-bentuk kebudayaan yang mereka ciptakan berada dalam batas-batas yang dibolehkan menurut ketentuan syari’ah dan ajaran Islam. Format kebudayaan sebagaimana yang digambarkan ini disebut kebudayaan Islam. Dalam hal ini, Endang Saifuddin Anshari, dalam bukunya, *Wawasan Islam*, telah mengemukakan pengertian kebudayaan Islam, yaitu kebudayaan hasil cipta umat Islam yang *committed* atas agamanya.¹² Dari pengertian ini, tampak adanya dua ciri pada kebudayaan Islam. *Pertama*, kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang muncul karena kreasi umatnya. *Kedua*, kebudayaan Islam berada dalam batas-batas yang dibolehkan me-

nurut ketentuan syari’ah dan ajaran Islam.

Berbagai Bentuk Kesenian

Ditinjau dari segi sarana yang digunakan untuk mengekspresikan unsur keindahan dan estetika, terdapat berbagai bentuk kesenian. Ada keragaman bentuk kesenian yang telah diciptakan manusia dalam mengisi khazanah dan kekayaan kebudayaannya. Daya kreativitas manusia mampu menciptakan bentuk kebudayaan dalam format yang beragam. Di antara bentuk-bentuk kesenian, terdapat kesenian dalam bentuk sastra, musik, drama, seni arsitektur, dan lain-lain.

Cara yang digunakan untuk mengetahui unsur estetika yang terkandung dalam berbagai bentuk kesenian dapat berupa seni rupa dan seni suara.¹³ Seni rupa merupakan kesenian yang diketahui unsur estetikanya melalui mata. Sedangkan seni suara melalui telinga.¹⁴ Di samping bentuk kesenian yang demikian, terdapat bentuk kesenian yang cara mengetahui unsur estetikanya dilakukan dengan kedua cara tersebut. Bentuk kesenian yang demikian, tampak pada bentuk seni drama dan lain-lain.¹⁵ Kesenian dalam bentuk sastra, adalah kesenian yang menggunakan bahasa dalam mengekspresikan keindahan atau estetika. Bahasa yang digunakan dalam cipta sastra tersebut, bisa dalam bentuk lisan atau tulis. Sedangkan kesusastraan yang mengandung unsur estetika, bisa dalam bentuk prosa atau puisi. Hasil cipta manusia di bidang kesusastraan, tentunya merupakan bagian dari kebuda-

yaan dan peradaban. Hasil cipta manusia ini mempunyai kaitan yang erat dengan kebudayaan dan peradaban. Kesusastaan yang merupakan hasil cipta manusia, dapat digunakan untuk mendeskripsikan kondisi kultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga dalam hal ini, tampak adanya keterkaitan antara sastra, kebudayaan, dan kondisi kultural masyarakat. Sebagai bagian dari kesenian, sastra mempunyai unsur estetika. Keberadaan sastra di antara berbagai bentuk kesenian, Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya, *Islam dan Seni*, menyebutkan bahwa kesenian yang paling menonjol tampak pada seni sastra, seperti puisi, prosa, dan lain-lain.¹⁶

Di antara berbagai hasil cipta sastra dalam khazanah kesusastaan Islam, terdapat kasidah Burdah yang sangat terkenal di masyarakat. Kasidah Burdah termasuk hasil cipta sastra yang sangat digemari umat Islam, termasuk umat Islam Indonesia. Di berbagai tempat, termasuk di Jakarta, terdapat aktivitas pembacaan kasidah Burdah yang dilakukan umat Islam.

Kasidah Burdah merupakan karya al-Bushiry, seorang penyair dan sufi dari Mesir. Selaku penyair dan sufi, al-Bushiry banyak menyusun syair keagamaan, khususnya syair-syair pujian terhadap Rasulullah.¹⁷ Kasidah Burdah merupakan kasidah puisi lirik yang tergolong aliran klasik. Kasidah ini terdiri atas 160 bait; mengandung pujian-pujian terhadap Rasulullah.¹⁸

Kesenian dalam bentuk musik adalah yang mengguna-

kan alat-alat musik sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan dan estetikanya. Sarana ini di antaranya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Alat musik yang digunakan antara lain rebana. Bentuk kesenian musik dengan rebana ini untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Format kesenian yang telah disebutkan dalam memahami pengertian kesenian Islam, banyak dijumpai di berbagai tempat di Indonesia, baik di desa maupun di kota, termasuk Jakarta.

Kesenian dalam bentuk drama, adalah kesenian yang menggunakan alat berupa kombinasi kesenian sastra, musik, gerak, dan lainnya. Berbagai unsur kesenian tersebut dikombinasikan sehingga membentuk satu model kesenian yang disebut seni drama. Dengan kombinasi tersebut, berarti drama telah menggabungkan unsur-unsur kesenian yang dilihat mata seperti seni gerak, dan kesenian yang didengar telinga seperti seni musik.¹⁹ Dengan demikian, untuk mengetahui unsur estetika dalam kesenian drama, dilakukan dengan dua aspek, yaitu penglihatan dan pendengaran. Seni drama ada yang bersifat tradisional seperti wayang, dan yang bersifat moderen. Dengan demikian, tampak bahwa di bidang seni drama, terdapat kesenian dalam bentuk drama pewayangan, yang dalam sejarah disebutkan pernah disikapi oleh Sunan Kalijaga dengan memanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Sunan Kalijaga telah

memanfaatkan bentuk kesenian tersebut sebagai sarana untuk aktivitas dakwahnya.

Sedangkan kesenian dalam bentuk seni bangunan, adalah kesenian yang terdapat dalam gaya arsitektur suatu bangunan. Dalam bentuk bangunan, terdapat ekspresi keindahan dan estetika yang dapat disebut sebagai kesenian. Kesenian dalam bentuk ini, tentunya merupakan kesenian yang mencerminkan nilai estetika dan keindahan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan bangunan, termasuk gaya arsitektur bangunan. Sementara itu, bangunan juga mempunyai keragaman sesuai dengan fungsinya masing-masing. Bangunan dalam berbagai ragamnya ini, jika rancang bangunnya dipersiapkan dengan memperhatikan unsur-unsur estetika dan keindahan, tentunya dapat memperlihatkan unsur-unsur tersebut, antara lain pada gaya arsitekturnya.

Beberapa bentuk kesenian sebagaimana telah disebutkan di atas, tentunya hanya merupakan bagian dari berbagai bentuk kesenian. Selain beberapa bentuk kesenian di atas, tentu masih banyak lagi bentuk kesenian lain, seperti kesenian dalam bentuk lukisan. Meskipun demikian, bentuk-bentuk kesenian di atas, termasuk ragam kesenian yang populer dalam wacana kesenian.

Bentuk-bentuk kesenian di atas, senantiasa muncul seiring dengan dinamika perkembangan peradaban dalam kehidupan manusia. Tingkat intensitas kemunculannya dapat menjadi ukuran bagi tingkat apresiasi para seniman terhadap bentuk kesenian

tersebut. Karena itu, intensitas kemunculannya seiring dengan dinamika aktivitas para seniman dalam berkreasi dalam bidang kesenian dengan bentuk-bentuk kesenian tersebut.

Kesenian dalam Rekonstruksi Masa Lampau

Dalam berbagai analisis sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, disebutkan bahwa kesenian telah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Pada masa Wali Songo, kesenian wayang yang merupakan bagian dari bentuk kesenian drama, digunakan Sunan Kalijaga untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Sunan Kalijaga telah memperhatikan bahwa wayang merupakan kesenian yang mempunyai banyak penggemar di masyarakat. Karena itulah, wayang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat.²⁰

Sunan Kalijaga memodifikasi bentuk pertunjukan wayang untuk disesuaikan dengan kepentingan dakwah yang dilaksanakannya. Dalam pertunjukan wayang ditampilkan cerita yang memuat pesan-pesan ajaran Islam. Pertunjukan tersebut, sedikit demi sedikit menampilkan tokoh-tokoh wayang dengan mengambil nama tokoh-tokoh yang sesuai dengan kepentingan dakwah.

Kajian sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kesenian yang digunakan untuk aktivitas dakwah, adalah

kesenian dalam bentuk bangunan, ukir, musik, sastra, dan lain-lain. Hasil-hasil kesenian dalam bentuk bangunan pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, di antaranya adalah gaya arsitektur masjid Demak, Sendang Duwur, masjid Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, dan lain-lain.²¹ Lebih lanjut disebutkan dalam *Sejarah Nasional Indonesia* (jilid III), bahwa “di Indonesia, masjid-masjid kuno menunjukkan keistimewaan dalam denahnya yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi serta pejal, atapnya bertumpang dua, tiga, lima, atau lebih, dikelilingi parit atau kolam air pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi”.²² Disebutkan pula bahwa “bagian-bagian lain seperti *mihrab* dengan lengkung pola *kalamakara*, mimbar yang mengingatkan ukir-ukiran pola teratai, *mastaka* atau *memolo*, jelas menunjukkan pola-pola seni bangunan tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam”.²³

Selanjutnya, dalam buku *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, disebutkan bahwa “masjid-masjid lama di Indonesia dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama, baik tradisi seni bangunan kayu maupun batu bata alam. Konstruksi tradisional bangunan tampak sangat menonjol dengan diterapkannya struktur tersusun, yaitu sistem konstruksi satu sama lain yang meliputi bagian paling bawah

yang dibuat dari bahan batu beton atau batu bata sebagai konstruksi pengantar beban ke tanah”.²⁴

Disebutkan bahwa “hampir setiap masjid, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mempunyai serambi depan, tempat di mana digantungkan sebuah bedug”.²⁵ Dalam hal ini, diketahui bahwa ketika telah datang waktu untuk menunaikan ibadah shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya’, dan Shubuh, bedug dibunyikan sebagai tanda datangnya waktu tersebut. Di samping itu, ketika datang hari raya, baik Idul Fitri maupun Idul Adha, bedug dibunyikan dengan berbagai variasi irama yang spesifik. Hal ini tentunya turut menambah semarak hari raya. Bunyi bedug dengan berbagai variasi iramanya yang spesifik itu menandakan adanya unsur kesenian yang memiliki keindahan dan estetika.

Dalam seni lukis, terdapat lukisan peninggalan masa lampau, yang memiliki ciri spesifik, mampu menyamakan lukisan makhluk beryawa, dengan melukis benda-benda lain, seperti daun-daunan. Obyek lukis yang sesungguhnya adalah daun, tetapi daun tersebut dilukis dengan gugusan yang mampu menyamakan lukisan makhluk beryawa. Secara konkret, lukisan tersebut adalah lukisan dedaunan, tetapi gugusan daunnya tersebut jika diperhatikan dengan teliti dari kejauhan, tampak seperti lukisan makhluk beryawa, padahal sesungguhnya adalah lukisan dedaunan. Hal ini dapat diketahui, di antaranya dari ukir-ukiran yang terdapat di masjid Manting-

an Jepara.²⁶

Terdapat juga bentuk penampilan wayang yang digambar secara tersamar dalam bentuk kaligrafi Arab dan tidak mengacu pada identitas atau nama tokoh wayangnya, seperti disebutkan dalam buku *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*.²⁷ Para seniman kaligrafi di abad ke-17 dan 19 berusaha menggunakan media wayang sebagai obyek.²⁸

Bentuk lukisan peninggalan masa lampau, tentunya merupakan lukisan yang mencerminkan keahlian si pelukisnya. Tentunya model lukisan yang demikian, telah memberikan sumbangan dalam menciptakan suatu variasi tersendiri dalam seni lukis. Di samping itu, model lukisan yang demikian telah mencerminkan adanya seni lukis yang kreatif dan mampu memberikan kesan artistik yang spesifik.

Dalam berbagai wacana sejarah mengenai peran Wali Songo dalam bidang keagamaan, sering disebutkan adanya perhatian yang besar dari Sunan Kalijaga terhadap kesenian wayang sebagai sarana untuk berdakwah. Aktivitas Sunan Kalijaga tersebut tentunya merupakan suatu indikator yang menunjukkan bahwa dalam wacana sejarah umat Islam di Indonesia, kesenian termasuk aspek yang mendapatkan perhatian dalam prilaku mereka di masa lampau. Prilaku mereka di masa lampau dalam bidang kesenian ini, tentunya juga merupakan bagian dari obyek kajian sejarah. Karena itu, dalam pembahasan mengenai sejarah

umat Islam di Indonesia, aspek kebudayaan, peradaban, dan kesenian yang diciptakannya, merupakan hal yang dapat diungkap untuk melengkapi pembahasan tersebut. Karena kesenian yang diciptakannya merupakan bagian dari peradaban, maka pembahasan hasil cipta seni mereka di masa lampau tersebut, menjadi bagian dari pembahasan tentang sejarah peradabannya.

Prilaku umat Islam di masa lampau dalam bidang kesenian, bisa dijadikan sebagai bahan penelitian dalam aktivitas rekonstruksi terhadap prilaku tersebut dalam bentuk tulisan sesuai dengan metode penulisan sejarah. Dengan demikian, gambaran tentang prilakunya dalam bidang kesenian di masa lampau dalam bidang kesenian akan dapat dilengkapi gambaran prilakunya dalam aspek-aspek lain yang muncul dalam kehidupannya. Sementara itu, rekonstruksi aktivitas umat Islam di masa lampau dalam bidang kesenian, merupakan bagian dari gambaran mengenai aktivitasnya di masa lampau dalam bidang peradaban. Dengan demikian, semakin lengkap gambaran mengenai sejarah peradabannya.

Kesimpulan

Analisis terhadap kesenian dalam wacana sejarah dan peradaban Islam, tampak bahwa kemunculan kesenian dari kreativitas manusia, telah memberikan andil yang besar dalam perkembangan peradaban. Dengan adanya andil tersebut, maka bentuk-bentuk kesenian yang diciptakan umat Islam yang berada

dalam batas-batas yang dibolehkan oleh ajaran agama Islam, tentunya juga mempunyai andil dalam perkembangan peradaban Islam. Andil kesenian yang muncul dari kreativitas manusia, terhadap perkembangan peradaban, tentunya berlangsung seiring dengan intensitas kreativitas manusia dalam bidang yang mengandung unsur estetika dan keindahan tersebut.

Kesenian bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai estetika. Karena itulah, maka kesenian sering berkonotasi estetika atau keindahan.²⁹ Dari bidang ini, muncul para seniman yang selalu ingin memunculkan kreasi-kreasi keseniannya. Di antara para seniman tersebut, terdapat seniman Muslim. Para seniman Muslim, dengan jiwa seninya, senantiasa memanfaatkan daya kreativitasnya di bidangnya tersebut. Dengan demikian, maka muncul bentuk-bentuk kesenian yang merupakan kreasi umat Islam, dan bentuk-bentuk kesenian yang memiliki keindahan dan estetika tersebut, berada dalam batas-batas yang dibolehkan oleh ketentuan-ketentuan syari'ah dan ajaran agama Islam.

Dalam berbagai wacana mengenai sejarah peradaban umat Islam yang terjadi di masa lampau, diketahui adanya berbagai bentuk kesenian yang telah digunakan oleh para seniman Muslim untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat sebagai bagian dari aktivitas dakwah. Hal ini tampak, di antaranya dari sikap Sunan Kalijaga yang menggunakan bentuk kesenian wayang untuk

menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Dalam hal ini, disebutkan bahwa Sunan Kalijaga sangat mahir mempertunjukkan kesenian wayang.³⁰

Catatan Akhir :

1. Lihat: Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), Cet. ke-3, h. 196.
2. Lihat: Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: C.V. Rajawall, 1986), Cet. ke-1, h. 103.
3. *Ibid.*, h. 104.
4. *Ibid.*, h. 103 - 104.
5. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), Cet. ke-11, h. 270.
6. Lihat: Endang Saifuddin Anshari, *op. cit.*, h. 116.
7. Jujun S. Suriasumantri, *op. cit.*, h. 270.
8. Lihat: Endang Saifuddin Anshari, *op. cit.*, h. 104.
9. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Cet. ke-5, h. 157.
10. Lihat: Koentjaraningrat, *op. cit.*, h. 195.
11. Lihat: *Ibid.*
12. Endang Saifuddin Anshari, *op. cit.*, h. 143.
13. Koentjaraningrat, *op. cit.*, h. 395 - 396.
14. *Ibid.*
15. *Ibid.*, h. 396.
16. Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Seni*, (Bandung, Penerbit Pustaka Hidayah, 2000), h. 32.
17. Fathurrahman Rauf, "Kasidah Burdah dan Respons Masyarakat Jakarta", dalam *Narasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian IAIN [kini UIN] Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), Vol. 1, Nomor 1, Juni 1999, h. 9.
18. *Ibid.*

19. Lihat: Koentjaraningrat, *op. cit.*, h. 396.
20. Lihat: Uka Tjandrasasmita (editor), *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Jilid III, Cet. ke-6, h. 194.
21. Lihat: *Ibid.*, h. 192 – 193.
22. *Ibid.*
23. *Ibid.*, h. 193.
24. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Pamulang: Logos, 1998), Cet. ke-1, h. 196.
25. *Ibid.*, h. 197.
26. Lihat: Sutjipto Wirjosuparto, *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1964), h. 17.
27. Hasan Muarif Ambary, *op. cit.*, h. 177.
28. *Ibid.*
29. *Ibid.*, h. 181
30. Uka Tjandrasasmita (editor), *op. cit.*, h. 194.
- Anshari, Endang Saifuddin, MA, *Wawasan Islam*, C.V. Rajawali, Jakarta, 1986, Cet. ke-1.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1981, Cet. ke-3.
- Poerwadaminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, Cet. ke-5.
- Al-Qardhawi, Yusuf, Dr., *Islam dan Seni*, Penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2000.
- Rauf, Fathurrahman, Dr., "Kasidah Burdah dan Respons Masyarakat Jakarta", dalam *Narasi*, Pusat Penelitian IAIN [kini UIN] Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999, Vol. 1, Nomor 1, Juni 1999.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1998, Cet. ke-11.
- Tjandrasasmita, Uka, Dr., (editor), *Sejarah Nasional Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, Jilid III, Cet. ke-6.
- Wirjosuparto, R.M. Sutjipto, Prof., Dr., *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1964.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif, Prof. Dr., *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Logos, Pamulang, 1998, Cet. ke-1.



"Tidak ada Jalan ke Perdamaian, Perdamaian adalah Jalan", Hassan Massoud.